

## BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini memaparkan latar belakang dan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, pembatasan masalah, penjelasan istilah, anggapan dasar, hipotesis, teori, penentuan sumber data, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk karakter bangsa. Menyadari akan hal tersebut pemerintah sangat serius dalam menangani bidang pendidikan. Terbentuknya sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dalam hal tersebut, tidak terlepas dari pentingnya proses pembelajaran dalam kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan persoalan yang penting untuk mengembangkan manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Perubahan dalam arti perbaikan mutu pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada umumnya tujuan pendidikan dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga ranah, yaitu

kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam tiga ranah tersebut.

Menurut Slameto (2010:2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu menurut Hamalik (2009:27), belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Menurut Syah (2012:92), secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:7), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Lingkungan sekitar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah, yaitu kegiatan siswa dalam belajar mengajar di kelas. Belajar mengajar atau pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas siswa dan guru, di dalam aktivitas tersebut terdapat banyak penerapan komponen pembelajaran seperti media, metode, dan kurikulum yang digunakan. Pembelajaran yang diberikan guru harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang saat ini digunakan dalam proses pembelajaran

adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dapat diperoleh dari semua mata pelajaran yang menghubungkan dengan nilai-nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penekanan pendidikan karakter diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi persaingan dunia global.

Menurut Kunandar (2011:40), salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Menurut Djamarah dan Zain (2010:38), dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan guru objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, bahwa siswa dalam belajar harus menjadi subjek sekaligus objek, dan diharapkan siswa aktif secara fisik maupun psikologisnya dalam belajar, sehingga siswa dapat bersinergis dalam belajar mengajar. Namun, yang paling penting dalam pembelajaran adalah menjadikan

guru sebagai pembimbing dan fasilitator, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek belajar, tetapi juga subjek belajar.

Penerapan proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan salah satu bentuk penerapan kurikulum yang telah ditetapkan. Penerapan kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Majid (2014:1) berikut:

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, sejak zaman Yunani Kuno, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa. Lebih khusus kurikulum sering diartikan sebagai isi pelajaran. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi tentang menganalisis teks anekdot. Menganalisis termasuk dalam keterampilan membaca. Kemampuan menganalisis merupakan salah satu aspek penalaran atau kognitif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-4 (2008:58) dari terbitan Departemen Pendidikan Nasional tertera penjelasan menganalisis sebagai berikut.

Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk prakarya, dan sebagainya); penguraian suatau atau berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Menganalisis teks anekdot merupakan salah satu keterampilan bersastra yang mengembangkan kemampuan berimajinasi dan berpikir siswa. Oleh sebab itu, teks anekdot perlu diajarkan kepada siswa, keterampilan menganalisis teks anekdot dipelajari dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah menengah, khususnya kelas X. Teks anekdot ini tertuang dalam 3.3 Menganalisis teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan.

Alwasilah dan Susanna (2007:42) mengungkapkan bahwa “sebagian orang mungkin menganggap menulis itu mudah karena mereka menganggap bahasa tulisan identik dengan bahasa lisan”. Menulis tidak sama dengan kompetensi berbicara, walaupun keduanya merupakan bagian dari kegiatan produktif. Sebagian orang tidak menganggap menulis itu mudah karena menulis membutuhkan sebuah acuan yang dinamakan EyD (Ejaan yang Disempurnakan). EyD merupakan kaidah normatif bagi seseorang dalam menggambarkan lambang-lambang bunyi (kata, frasa, kalimat, dsb) dalam bentuk pemakaian huruf, penulisan kata, serta penggunaan tanda baca.

Alwasilah dan Susanna (2007:43-44) menjelaskan “kemampuan menulis dapat dikembangkan lewat latihan”. Tentunya sebuah tulisan yang baik itu harus melalui sebuah proses. Seseorang membutuhkan kerja keras, latihan, dan praktik yang berkelanjutan dalam prosesnya. Latihan dan praktik kemampuan menulis dapat dilatih sejak usia dini, mulai dari menulis dan mengenal huruf-huruf secara alfabetis yang kemudian dikembangkan dibangku sekolah dasar, menengah, serta perguruan tinggi menjadi sebuah karangan.

Seiring perkembangan dunia pendidikan, kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa. Siswa memiliki kompetensi menulis baik bila siswa mampu menuangkan, menceritakan atau memahami struktur dan kebahasaan teks tersebut. Untuk dapat menemukan struktur dan kebahasaan teks yang ditulis, peserta didik biasanya menulis secara

berulang-ulang. Karena struktur dan kebahasaan suatu teks tidak disajikan secara tersurat, sehingga terkadang peserta didik bingung memahami dan sulit untuk menemukan struktur teks. Selain itu, teks yang disajikan sangat banyak membuat peserta didik malas untuk membaca. Padahal dengan menulis semua informasi dapat diperoleh termasuk struktur dan kebahasaan teks. Melihat pentingnya menulis sebuah teks, maka peserta didik dituntut untuk dapat menemukan struktur dan kebahasaan teks dengan memahami teks yang disajikan.

Teks anekdot merupakan sebuah cerita singkat lucu atau menarik, yang menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya, biasanya mengenai orang penting atau terkenal yang digunakan untuk mengkritik. Struktur dan kebahasaan teks anekdot merupakan komponen pendukung teks anekdot. Struktur anekdot terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada Tanggal 9 Januari 2018 dengan guru Bahasa Indonesia (Lindawati, S.Pd.) di kelas X SMK Kansai Pekanbaru, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kelas X SMK Kansai Pekanbaru kesulitan dalam menganalisis isi teks anekdot dan kebahasaan teks anekdot. Kesulitan siswa dalam menganalisis isi teks anekdot diketahui dari kurang cermatnya siswa menganalisis aspek kelucuan, sedangkan kesulitan dalam menganalisis kebahasaan teks anekdot diketahui dari kurang cermatnya siswa menganalisis gaya bahasa dan konjungsi yang digunakan dalam teks anekdot, sehingga masih terjadi kesalahan yang dilakukan siswa dalam menganalisis teks anekdot dengan benar.

Siswa yang mampu menganalisis teks anekdot diketahui dari ketercapaian nilai KKM ( $\geq 80$ ). Melalui 34 orang siswa kelas X SMK Kansai Pekanbaru, hanya 12 siswa (35,29%) yang mencapai nilai KKM 80, dan selebihnya atau 64,71% belum mencapai nilai KKM 80 pada materi menganalisis teks anekdot. Masih rendahnya ketercapaian KKM pada materi teks anekdot mengindikasikan penulis melakukan penelitian pada kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Materi ini diberikan kepada siswa di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) kelas X pada semester ganjil dengan kompetensi dasar (KD) menganalisis teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan. Penelitian ini difokuskan pada menganalisis teks anekdot secara tulisan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kansai Pekanbaru, karena melihat latar belakang sekolah tersebut yang sudah memiliki media pembelajaran dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sudah menggunakan berbagai macam media. SMK Kansai Pekanbaru memiliki beberapa jurusan, yaitu Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor dan Teknik Komputer Jaringan.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa penting meneliti Kemampuan Siswa Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote Siswa Kelas X SMK Kansai Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini berhubungan dengan kemampuan menganalisis isi dan kebahasaan teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan menganalisis teks anekdot ini termasuk ke dalam salah satu materi kurikulum 2013 yang harus dikuasai oleh siswa, oleh sebab itu

diperlukan suatu kajian untuk mengatasi permasalahan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks anekdot.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, karena sebelumnya pernah dilakukan oleh Ni Putu Vina Novita Sari tahun 2017 tentang Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot Dalam Buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto* Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. Masalah yang diteliti yaitu (1) Bagaimanakah struktur teks anekdot dalam buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto?*, (2) Bagaimanakah kaidah kebahasaan anekdot dalam buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto?*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Data dipilih dengan teknik sampel bertujuan. Teori yang digunakan Kosasih (2014), Sarwono (2012), Sutjipta (2006), Sucipto (2008). Penelitian ini berjenis deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur teks anekdot dalam buku *Mati Ketawa Cara daripada Soeharto* dapat dibedakan atas teks anekdot berstruktur lengkap dan teks anekdot berstruktur tidak lengkap. Dari 30 anekdot, 26 anekdot berstruktur lengkap dan 4 anekdot berstruktur tidak lengkap; (2) Kaidah kebahasaan teks anekdot yang ada dalam buku *Mati Ketawa Cara daripada Soeharto*, yaitu penggunaan kalimat langsung, kalimat perintah, kalimat seru, kalimat retorik, kalimat yang menyatakan waktu lampau, kata kerja aksi, konjungsi penanda hubungan waktu, dan konjungsi penanda akibat. Satu anekdot paling banyak mengandung enam ciri kebahasaan dan paling sedikit mengandung dua ciri kebahasaan; (3) Ditemukan 24 anekdot yang memenuhi kriteria sebagai bahan ajar berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks



anekdot. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang terletak pada kajian penelitian yaitu sama-sama tentang menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada objeknya, peneliti sebelumnya berobjekan di SMA Bali sedangkan penelitian sekarang berobjekan di SMK Kansai Pekanbaru.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa penting meneliti Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdot Siswa Kelas X SMK Kansai Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019. Penulis memilih SMK Kansai Pekanbaru sebagai lokasi penelitian, karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai masalah ini. Penulis juga ingin mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan siswa kelas X SMK Kansai Pekanbaru dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Julianto tahun 2016 tentang Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Melalui NLP (Pemograman Neurolinguistik) Dengan teknik Vakot (Visual, Audio, Kinestetik, Olfaktori dan Rasa) Pada peserta Didik SMA Negeri 6 Bandung. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menulis teks anekdot melalui metode NLP dengan teknik VAKOT pada peserta didik SMA Negeri 6 Bandung ? Teori yang digunakan adalah Akhadiah (2003), Alwisilah (2007), Arikunto (2010), Djuherli (2005). Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapatkan uji efek perlakuan dengan nilai 0.2414 yang termasuk ke dalam kriteria efek perlakuan yang sedang. Jadi, perlakuan metode

NLP dengan teknik VAKOT dapat memengaruhi teks anekdot dengan kategori sedang. Persamaan penelitian ini terletak pada penelitian yang sama-sama tentang aspek teks anekdot. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti, sebelumnya di SMA Negeri 6 Bandung sedangkan penelitian sekarang di SMK Kansai Pekanbaru.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dyah Nova Erliafika tahun 2017 tentang Penggunaan Kalimat dalam Teks Anekdot. Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penggunaan kalimat dalam teks anekdot yang ada di dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA Kurikulum 2013? Teori yang digunakan adalah Chaer (2009), Darma (2009), Sudaryanto (2015). Hasil penelitian ini adalah penggunaan kalimat pada teks anekdot yang disajikan dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK Kurikulum 2013 yang dibuat oleh Kemendikbud tidak memenuhi empat kalimat yang harus ada di dalam teks anekdot. Empat kalimat tersebut meliputi: (1) kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, (2) kalimat retorik, (3) kalimat perintah, (4) kalimat seru. Dari sebelas teks anekdot yang ditemukan di dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA Kurikulum 2013, hanya satu teks anekdot yang menggunakan empat kalimat teks anekdot yaitu yang berjudul Hukum Peradilan. Persamaan penelitian ini terletak pada penelitian yang sama-sama tentang aspek teks anekdot. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti, sebelumnya di SMA Negeri 2 Magelang sedangkan penelitian sekarang di SMK Kansai Pekanbaru.

### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah kemampuan siswa menganalisis struktur teks anekdot kelas X SMK Kansai Pekanbaru?
- 2) Bagaimanakah kemampuan siswa menganalisis unsur kebahasaan teks anekdot kelas X SMK Kansai Pekanbaru?

### *1.2 Tujuan Penelitian*

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kemampuan siswa menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot kelas X SMK Kansai Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 Data yang terkumpul untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan secara terperinci dan sistematis sehingga dapat diperoleh gambaran sebenarnya tentang:

- 1) Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kemampuan siswa menganalisis struktur teks anekdot kelas X SMK Kansai Pekanbaru.
- 2) Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kemampuan siswa menganalisis unsur kebahasaan teks anekdot kelas X SMK Kansai Pekanbaru.

### *1.3 Ruang Lingkup Penelitian*

#### *1.3.1 Ruang Lingkup*

Kajian penelitian ini termasuk ke dalam lingkup pengajaran pemahaman berbahasa. Pemahaman berbahasa di kelas X pada kurikulum 2013 termasuk ke dalam kompetensi dasar mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dalam menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan dan menganalisis informasi lisan dan tulisan melalui teks: (1) anekdot; (2) laporan hasil observasi; (3) prosedur kompleks; dan (4) negosiasi.

### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup penelitian tersebut, maka penulis membatasi penelitian ini pada teks anekdot, sehingga penulis mengkaji kemampuan siswa menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks anekdot kelas X SMK Kansai Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini karena siswa masih sulit memahami materi teks anekdot dengan benar.

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi peneliti ini, berikut penulis jelaskan istilah-istilah yang relevan dengan masalah penelitian antara lain:

- 1) Kemampuan adalah sebuah rasa kesanggupan seseorang untuk mencapai sesuatu tujuannya.
- 2) Teks adalah satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual (Kemendikbud, 2013)
- 3) Analisis dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk menguraikan atau menyelidiki terhadap struktur teks dan kaidah penulisan dengan tepat

- 4) Anekdote adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (Kemendikbud, 2013:99)
- 5) Abstrak ialah bagian diawal paragraf yang berisi gambaran tentang isi teks.
- 6) Orientasi ialah berisi penyebab munculnya permasalahan
- 7) Krisis ialah berisi masalah atau kemelut.
- 8) Reaksi ialah bagian penyelesaian atas masalah yang timbul dibagian krisis.
- 9) Koda ialah merupakan penegasan atau simpulan yang mengesankan terhadap kritik atau sindiran yang ditonjolkan.

#### *1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis dan Teori*

##### 1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah bahwa siswa kelas X SMK Kansai Pekanbaru telah diajarkan materi teks anekdot. Kemampuan menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks anekdot merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kurikulum 2013 di SMA kelas X. Teks anekdot dalam kurikulum 2013 saat ini tertuang dalam kompetensi dasar 3.3, yaitu menganalisis teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan.

##### 1.4.2 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan siswa menganalisis struktur teks anekdot kelas X SMK Kansai Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019 berkategori cukup baik (70% - 79%)
- 2) Kemampuan siswa menganalisis unsur kebahasaan teks anekdot kelas X SMK Kansai Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019 berkategori cukup baik (70% - 79%).

#### 1.4.3 Teori

##### 1.4.3.1 Pengertian Menganalisis

Dalam menganalisis teks anekdot perlu mengetahui struktur dan kaidah penulisan yang tepat akan memudahkan untuk membedakan teks anekdot dengan teks lainnya. Menurut Keraf (2005:40) istilah analisis berasal dari bahasa Yunani “analyei” berarti menanggalkan, yang dibentuk dari kata “an” berarti atas, dan “Iyein” berarti melepaskan atau menguraikan sesuatu terikat.

Kata lain dari analisis dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk menguraikan atau menyelidiki terhadap struktur teks dan kaidah penulisan dengan tepat. Masih mengenai analisis Keraf (2005:56), menjelaskan analisis sebagai berikut. Istilah analisis berkaitan dengan kata “membagi”. Kata membagi sekurang-kurangnya mengandung tiga pengertian. Pertama, membagi sama artinya “mengadakan klasifikasi” membagi sejumlah individualitas berdasarkan pada kesamaan ciri yang dimilikinya. Kedua, membagi sama artinya “menganalisis

yaitu membagi satu individualitas atas bagian-bagian yang bersifat struktural. Ketiga, membagi dua bagian atau lebih tanpa memiliki hubungan struktural atau fungsional dengan seluruhnya.

#### 1.4.3.2 Teks Anekdote

Anekdote dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang pengalaminya. Perasaan jengkel atau konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal. Mengenai pengertian anekdot yang telah dipaparkan sebelum penulis dapat menyimpulkan bahwa anekdot adalah sebuah cerita lucu, menjengkelkan atau konyol berdasarkan kejadian sebenarnya ataupun tidak sebenarnya.

Menurut Depdiknas (2008:62), anekdot merupakan “cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya”. Anekdote merupakan cara seseorang untuk menunjukkan kepeduliannya pada persoalan-persoalan. Tidak dengan tindakan, tetapi cukuplah anekdot itu mengingatkan orang lain akan kebenaran yang harus dilakukannya. Anekdote bisa menyadarkan kekeliruan orang lain, tanpa harus merasa tersinggung.

Menurut Tim Kemendikbud (2013:111) mengungkapkan, bahwa “anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya”. Teks anekdot adalah cerita singkat yang berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel dan konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan

jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang dianggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak, puas dan frustasi, serta tercapai dan gagal.

#### 1.4.3.3 Struktur Teks Anekdote

Struktur teks anekdot dalam Kemendikbud (2013:194) adalah sebagai berikut:

- 1) Abstraksi: Berupa isyarat akan apa yang diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks;
- 2) Orientasi: Pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu dan tempat;
- 3) Krisis: Pemunculan masalah
- 4) Reaksi: Tindakan atau langka yang diambil untuk merespon masalah
- 5) Koda: Perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

Menurut Tim Kemendikbud (2013: 194) menyatakan, bahwa struktur teks anekdot sebagai berikut.

- 1) Abstraksi adalah diawali bagian paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang teks biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan didalam teks.
- 2) Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Penulis bisanya bercerita dengan detail dibagian ini.
- 3) Krisis adalah bagian dimana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasayang terjadi pada sepenulis atau orang yang diceritakan.
- 4) Reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul dikrisis tadi.
- 5) Koda adalah merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

Menurut Yustinah (2016:59), secara umum teks anekdot terdiri dari lima bagian yang membentuk alur cerita dengan latar dan tokoh tertentu. Kelima bagian itu antara lain abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.



- 1) Abstrak adalah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya, bagian ini menunjukkan hal unik yang akan dipaparkan dalam teks
- 2) Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Biasanya, penulis bercerita dengan detail di bagian ini
- 3) Krisis adalah bagian yang menjadi hal atau masalah unik atau tidak biasa yang terjadi kepada si penulis atau orang yang diceritakan
- 4) Reaksi adalah bagian tentang cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis tadi
- 5) Koda adalah bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberikan simpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

Anekdote yang terdiri dari lima unsur tersebut merupakan anekdot yang mempunyai unsur sempurna. Namun, terkadang terdapat anekdot yang hanya terdiri dari tiga unsur, yaitu orientasi, krisis, dan reaksi. Dengan demikian, sebuah cerita anekdot minimal terdiri dari pendahuluan (orientasi), konflik (krisis), dan penutup (reaksi).

Menurut Maryanto (2013:112) struktur teks anekdot itu terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Adapun penjabarannya di kemukakan sebagai berikut:

- 1) Abstraksi adalah suatu bagian awal dari paragraf yang memiliki fungsi untuk memberikan suatu gambaran yang sangat jelas mengenai isi teks anekdot.
- 2) Orientasi adalah bagian awal yang menunjukkan kejadian, permulaan, atau latar belakang peristiwa tersebut terjadi.
- 3) Krisis adalah bagian yang terjadinya masalah atau kejadian-kejadian.
- 4) Reaksi adalah bagian cerita yang menjelaskan tentang penyelesaian sebuah masalah.
- 5) Koda merupakan bagian akhir dari cerita yang memberikan sebuah kesimpulan.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa struktur teks anekdot meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Sekurang-kurangnya teks anekdot harus terdiri tiga aspek, yaitu aspek orientasi, krisis, dan aspek reaksi. Lebih

jelasnya mengenai contoh dari struktur teks anekdot, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Di suatu hari yang sedikit mendung, tibalah seorang laki-laki kekar di sebuah rumah sakit. Tetapi ada yang aneh, kedua telinganya melepuh seperti bekas terbakar. Lalu lelaki kekar itu masuk ke ruang dokter.	} Abstraksi
<b>Dokter:</b> “ <i>Apa yang bisa saya bantu, pak?</i> ”	} Orientasi
<b>Kekar:</b> “ <i>Ini telinga saya, dok.</i> ”	
<b>Dokter:</b> “ <i>Kenapa telinganya, pak? Bisa dijelaskan?</i> ”	
<b>Kekar:</b> “ <i>Jadi begini, pak dokter. Kekar-kekar begini saya itu takut istri. Jadi kemarin itu istri saya sedang ke luar rumah dan nyuruh saya nyetrika baju. Nah, ada telpon masuk. Lantaran takut itu dari istri saya ... saya spontan menempelkan setrika ke telinga kanan saya, dok.</i> ”	} Krisis
<b>Dokter:</b> “ <i>Waah, saya paham rasanya takut istri. Terus telinga kiri bapak kenapa?</i> ”	
<b>Kekar:</b> “ <i>Itu dia, dok. Telpon yang pertama gak jadi diangkat karena saya jejeritan. Eh, ada yang nelpon lagi. Jadi dua-duanya kena.</i> ”	} Reaksi

Berdasarkan teks anekdot tersebut di atas, bahwa abstraksi terdapat pada kalimat *di suatu hari yang sedikit mendung, tibalah seorang laki-laki kekar di sebuah rumah sakit*. Kalimat tersebut memberikan informasi yang tidak lumrah, yaitu lelaki yang kekar datang ke rumah sakit, biasanya yang datang ke rumah sakit adalah orang sakit atau orang yang terlihat sakit, bukan lelaki kekar.

Informasi tersebut memberikan keunikan tersendiri, sehingga termasuk ke dalam abstraksi.

Orientasi pada teks anekdot tersebut terdapat pada kalimat *tetapi ada yang aneh, kedua telinganya melepuh seperti bekas terbakar*. Informasi tersebut termasuk ke dalam orientasi, karena hal tersebut adalah awal kejadian cerita bermula atau latar belakang cerita terjadi, sehingga dikategori ke dalam orientasi teks anekdot.

Krisis terdapat pada bagian yang berbunyi *jadi begini, pak dokter. Kekar-kekar begini saya itu takut istri. Jadi kemarin itu istri saya sedang ke luar rumah dan nyuruh saya nyetrika baju. Nah, ada telpon masuk. Lantaran takut itu dari istri saya ... saya spontan menempelkan setrika ke telinga kanan saya, dok*. Masalah muncul karena pria kekar tersebut takut dengan istrinya, sehingga memunculkan masalah yang tidak biasa atau unik (krisis) yaitu menempelkan sktrika di telinganya.

Reaksi terdapat pada bagian *waah, saya paham rasanya takut istri*. Melalui pernyataan pada krisis yaitu krena takut istri, maka menimbulkan rekasi berupa kalimat paham akan rasa takut istri, sehingga bagian teks tersebut termasuk ke dalam reaksi.

#### 1.4.3.4 Unsur Kebahasaan Teks Anekdot

- 1) Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu

Peristiwa anekdot dibuat dalam bentuk masa lampau.

Contohnya adalah sebagai berikut:

*Di suatu hari yang sedikit mendung*

Contoh tersebut menunjukkan *suatu hari* adalah peristiwa atau waktu lampau, karena *suatu hari* menunjukkan hari yang pernah terjadi sebelumnya.

2) Kalimat retorik

Kalimat retorik yang dimaksud adalah kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Contoh:

*Bagaimana kamu akan lulus jika kamu malas belajar?*

Kalimat tanya tersebut di atas bukanlah suatu kalimat yang perlu dijawab, kalimat seperti itu termasuk ke dalam bentuk kalimat retorik.

3) Penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu

Konjungsi pada teks anekdot digunakan untuk menghubungkan kata-kata, frasa-frasa, kalimat-kalimat, kata dan frasa, frasa dan kalimat atau kalimat dan paragraf. Contohnya adalah sebagai berikut:

*Seketika itu, dokter mengambil setrika lalu menempelkannya di muka lelaki kekar itu.*

Konjungsi pada contoh tersebut terdapat pada konjungsi *seketika itu*, fungsi konjungsi tersebut adalah untuk menghubungkan kalimat dengan suatu waktu dengan kalimat lainnya.

4) Penggunaan kata kerja aksi

Kata kerja aksi adalah kata kerja yang sedang melakukan suatu aksi, seperti contoh berikut:

*Abu Nawas menatap ke langit*

Kata *menatap* termasuk ke dalam kata kerja aksi

#### 5) Penggunaan kalimat perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung makna meminta atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu, contoh:

*Nak, tolong ambilkan sapu itu*

Kalimat tersebut mengandung makna menyuruh seorang anak untuk mengambilkan sapu yang diminta.

#### 6) Penggunaan kalimat seru

Kalimat seru adalah kalimat yang mengungkapkan perasaan, baik itu kekaguman, terkejut, dan lain sebagainya. Contohnya:

*Astaga, saya lupa*

Penggunaan kata yang digarisbawahi di atas menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat seru (Kemendikbud, 2013:194)

Menurut Yustinah (2016:60), kaidah teks anekdot adalah kaidah kebahasaan yang penting untuk dijadi agar teks anekdot yang disusun menjadi utuh. Kaidah-kaidah itu meliputi hal-hal sebagai berikut:

##### 1) Menggunakan waktu lampau

Anekdot dibuat dengan menggunakan waktu lampau. Cerita-cerita dalam anekdot biasanya dimulai dengan kata *kemarin, sejak dulu, konon, suatu hari*, dan sejenisnya.

##### 2) Menggunakan pertanyaan retorik

Anekdot dibuat dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan retorik, yaitu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Dengan pertanyaan retorik, kesan lucu cerita anekdot dapat terasa.

3) Menggunakan konjungsi atau kata sambung

Teks anekdot tidak terlepas dari kata sambung atau konjungsi. Konjungsi digunakan untuk menghubungkan kata-kata, frasa-frasa, kalimat-kalimat, kata dan frasa, frasa dan kalimat atau kalimat dan paragraf. Tanpa konjungsi, paragraf demi paragraf tidak tersusun secara sistematis.

4) Menggunakan kata kerja

Anekdot disusun dengan menggunakan verba atau kata kerja. Hal ini dimaksudkan agar aktivitas atau kegiatan terlihat dengan jelas.

5) Menggunakan kalimat perintah

Anekdot dibuat dengan menggunakan kalimat perintah untuk memudahkan pemahaman strukturnya.

Menurut

Menurut Tim Kemendikbud (2013:117), ciri kebahasaan teks anekdot adalah sebagai berikut:

- 1) Partisipasi yang terlibat pada anekdot
- 2) Di dalam teks anekdot terdapat unsur lucu
- 3) Teks anekdot mengandung sindiran
- 4) Dalam anekdot terkandung konjungsi.

Menurut Kemendikbud (2013:111), unsur kebahasaan teks anekdot adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kata keterangan waktu lampau
- 2) Menggunakan kata penghubung
- 3) Terdapat penggunaan kata kerja
- 4) Urutan peristiwa berdasarkan waktu
- 5) Menggunakan jenis pertanyaan retorik, yaitu kalimat pertanyaan yang tidak mengharuskan untuk dijawab.

## 1.5 Penentuan Sumber Data

### 1.5.1 Populasi Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2012:115) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

TABEL 01 POPULASI PENELITIAN

No	Jurusan	Jumlah
1	Elka/ Lis	27
2	Mo 1	33
3	Mo 2	25
4	MC	33
5	TI	32
6	Ak/ADP	29
Jumlah		179

### 1.5.2 Sampel Penelitian

Sampel menurut adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:116). Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2014:118), dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Adapun rumus pengambilan dengan teknik *simple random sampling* adalah dengan menggunakan rumus Slovin berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukurang Populasi  
e = Derajat Kepercayaan (0,05 / 0,1)  
1 = Konstanta Tetap

$$n = \frac{179}{1 + 179(0,1)^2}$$
$$= \frac{179}{1 + 179(0,01)}$$
$$n = 64$$

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (2012:30) “Metode deskriptif diartikan data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, data pada umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka.” Tujuan penelitian dengan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu (Kaelan, 2005:58).

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena peneliti langsung turun ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 1.6.3 Pendekatan Penelitian



Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks anekdot siswa kelas X SMK Kansai Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 adalah data-data berbentuk angka.

### *1.7 Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes, lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

#### 1.7.1 Teknik Observasi

Menurut Sudjana (2013:84), observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Sedangkan Ismawati (2012:81) mengatakan “Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera manusia”. Teknik ini digunakan untuk mengetahui permasalahan awal penelitian dan jumlah populasi penelitian.

#### 1.7.2 Teknik Tes

Menurut Kusnandar (2011:186) mengungkapkan tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis dalam dirinya.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan menganalisis teks aneksdot siswa. Menurut Kusaeri dan Suprananto (2012:16), penilaian adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek untuk menentukan seberapa jauh mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Teknik tes dalam penelitian ini adalah tes kemampuan siswa menganalisis teks anekdot. Menurut silabus kurikulum 2013, menganalisis teks anekdot meliputi menganalisis struktur teks anekdot dan kebahasaan teks anekdot. Melalui kedua aspek tersebut, maka diperoleh hasil penilaian berdasarkan rubrik penilaian menganalisis teks anekdot. Setiap aspek struktur teks dan kebahasaan teks anekdot dinilai dengan memberikan salah satu skor dari empat skor penilaian pada tabel berikut.

**TABEL 02 RUBRIK PENILAIAN KEMAMPUAN MENGANALISIS STRUKTUR TEKS ANEKDOT**

No.	Indikator	Aspek	Skor Penilaian	Deskripsi Penilaian
1	Struktur teks anekdot	Abstraksi	4	Abstraksi yang dianalisis siswa benar dan terdapat pada awal paragraf
			3	Abstraksi benar, tetapi tidak dimulai dari awal paragraf
			2	Abstraksi kurang tepat, karena abstraksi yang diberikan belum lengkap
			1	Abstraksi tidak benar
		Orientasi	4	Bagian orientasi pada teks anekdot yang dibuat benar dan menunjukkan awal cerita Abu Nawas tertarik mengikuti sayembara
			3	Bagian orientasi pada teks

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

				anekdot sudah menunjukkan awal cerita, tetapi kurang lengkap
			2	Bagian orientasi pada teks anekdot mendekati tepat, tetapi belum menunjukkan awal cerita
			1	Orientasi tidak benar
		Krisis	4	Siswa dapat menganalisis bagian krisis dengan benar
			3	Bagian krisis dapat dianalisis dengan benar, tetapi kurang lengkap
			2	Bagian krisis yang dianalisis hanya mendekati bagian yang benar
			1	Krisis tidak benar
		Reaksi	4	Bagian reaksi yang dianalisis adalah benar
			3	Bagian reaksi sudah benar, tetapi kurang lengkap
			2	Bagian reaksi yang dianalisis hampir ditemukan atau hanya mendekati bagian krisis yang benar
			1	Reaksi yang ditemukan tidak benar
		Koda	4	Bagian koda yang ditemukan benar
			3	Bagian koda yang ditemukan sudah benar, tetapi kurang lengkap
			2	Koda yang ditemukan belum tepat, tetapi dekat dari bagian yang benar
			1	Tidak ada koda yang benar

TABEL 03 RUBRIK PENILAIAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR KEBAHASAAN TEKS ANEKDOT

2	Unsur Kebahasaan teks anekdot	Kalimat yang menyatakan peristiwa	4	Kalimat peristiwa masa lalu dapat dianalisis dengan benar
			3	Peristiwa masa lalu yang dianalisis sudah benar, tetapi

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

		masa lalu		kurang lengkap
			2	Peristiwa masa lalu yang dianalisis hanya mendekati bagian yang benar
			1	Tidak ada peristiwa masa lalu yang dapat dianalisis dengan benar
		Kalimat retorik	4	Kalimat retorik dapat dianalisis dengan benar
			3	Kalimat retorik yang dianalisis sudah benar, tetapi kurang lengkap
			2	Kalimat retorik yang ditemukan hanya mendekati bagian yang benar
			1	Tidak ada kalimat retorik yang dapat dianalisis dengan benar
		Penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu	4	Seluruh konjungsi dapat dianalisis dengan benar
			3	Sebagian besar konjungsi yang dianalisis sudah benar
			2	Hanya sebagian kecil konjungsi dapat dianalisis dengan benar
			1	Tidak ada konjungsi yang dapat dianalisis dengan benar
		Penggunaan kata kerja aksi	4	Seluruh kata kerja dapat dianalisis dengan benar
			3	Sebagian besar kata kerja yang dianalisis sudah benar
			2	Hanya sebagian kecil kata kerja dapat dianalisis dengan benar
			1	Tidak ada kata kerja yang dapat dianalisis dengan benar
		Penggunaan kalimat perintah	4	Seluruh kalimat perintah dapat dianalisis dengan benar
			3	Sebagian besar kalimat perintah yang dianalisis sudah benar
			2	Hanya sebagian kecil kalimat perintah dapat dianalisis dengan benar
			1	Tidak ada kalimat perintah yang dapat dianalisis dengan benar
		Penggunaan	4	Kalimat seru dapat dianalisis

	kalimat seru		dengan benar
		3	Kalimat seru yang dianalisis sudah benar, tetapi tidak lengkap
		2	Kalimat seru yang ditemukan dekat dari kalimat seru yang benar
		1	Tidak ada kalimat seru yang dapat dianalisis dengan benar

Sumber : Kemendikbud (2013:194)

Jawaban dari penilaian setiap aspek tersebut akan memperoleh penilaian seperti berikut.

**TABEL 04 HASIL TES KEMAMPUAN MENGANALISIS STRUKTUR TEKS ANEKDOT**

No.	Siswa	Struktur Teks Anekdote					Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1	Andi	4	4	3	3	3	17	85,00
2	Eko	3	3	3	3	3	15	75,00
3	dst.							
Jumlah								
Rata-rata								

Struktur Teks Anekdote:

1. Abstraksi
2. Orientasi
3. Krisis
4. Reaksi
5. Koda

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Contoh penilaian:

$$\text{Nilai Andi} = \frac{17}{20} \times 100$$

$$\text{Nilai Andi} = 85,00$$

**TABEL 05 HASIL TES KEMAMPUAN MENGANALISIS KEBAHASAAN TEKS ANEKDOT**

No.	Siswa	Kebahasaan Teks Anekdot						Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6		
1	Andi	3	3	4	4	4	3	21	87,50
2	Eko	3	3	3	4	4	3	20	83,33
3	dst.								
Jumlah									
Rata-rata									

Kebahasaan Teks Anekdot:

1. Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu
2. Kalimat retorik
3. Penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu
4. Penggunaan kata kerja aksi
5. Penggunaan kalimat perintah
6. Penggunaan kalimat seru

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Contoh penilaian:

$$\text{Nilai Andi} = \frac{21}{24} \times 100$$

$$\text{Nilai Andi} = 87,50$$

### 1.8 Teknik Analisis Data

Setelah semua data jawaban tes kemampuan terkumpul, kemudian dikoreksi dan dianalisis dengan perincian sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan jawaban dengan skor jawaban.
2. Persentase jawaban dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N}$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari skornya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya individu

P = Angka persentasi

Persentase jawaban tes kemudian diklasifikasikan berdasarkan interval berikut.

TABEL 06 KATEGORI DAN INTERVAL NILAI KEMAMPUAN SISWA

No.	Interval (%)	Kategori
1	90 – 100	Sangat Baik
2	80 – 89	Baik
3	70 – 79	Cukup Baik
4	60 – 69	Kurang Baik
5	< 60	Sangat Tidak Baik

Sumber: Modifikasi dari Sudjana (2013:118)

Rata-rata (*mean*) jawaban tes dicari dengan menggunakan rumus menurut

Sudijono (2009:81) berikut:

$$Mx = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

Mx = Mean yang kita cari

$\sum X$  = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N = *Number of Cases* (Banyaknya skor-skor itu sendiri)